

# TIDAK BOLEH PARTISAN

Oleh Nurcholish Madjid

Paham *irjā'* yang berlebihan diketahui, sekurangnya dikhawatirkan, membuat pertimbangan etis dan moral menjadi lemah dan banyak mendorong orang ke arah Jabariah. Tapi, dari beberapa sudut, banyak yang dengan tepat melihat bahwa paham *irjā'* adalah cikal-bakal pertumbuhan paham Sunni, yang inti paham itu ialah semacam relativisme internal Islam, karena itu juga moderasi dan toleransi.

Paham Sunni itu sendiri sesungguhnya dimulai dengan paham *jamā'ah* yang banyak menekankan pentingnya memelihara kesatuan dan persatuan kaum beriman (*al-mu'minūn jamā'ah wāḥidah taḥta dīn Allāh*—Orang-orang yang beriman adalah jamaah yang tunggal di bawah agama Allah), yang dirintis oleh tokoh-tokoh Madinah seperti Abdullah ibn Umar (Ibn al-Khaththab). Kesunnian ditambahkan sebagai penegasan segi metodologinya, yaitu bahwa mereka, setelah kepada Kitab Suci, berpedoman kepada Sunnah, yang tidak terbatas kepada Sunnah Nabi saja, tetapi juga Sunnah para Sahabat dan malah para pengikut Sahabat, Tabi'in, yaitu angkatan awal umat Islam yang sering diacu sebagai golongan salaf yang saleh (*al-salaf al-shāliḥ*).

Sekalipun begitu, menurut Ibn Taimiyah, dalam memandang pribadi-pribadi dari kalangan kaum Salaf itu kita tidak boleh bersikap partisan, apalagi sektarian, yang biasanya mengambil bentuk pengikut kemutlak-mutlakan. Sebab tak seorang pun di antara manusia, termasuk kaum Salaf sendiri, yang bebas dari kesalahan. Nabi pun bersifat *ma'shūm* (bebas dari salah) hanya

dalam hal “menyampaikan pesan” (*tabligh al-risalah*). Karena itu tidak ada alternatif daripada moderasi dan toleransi.

.... Dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini ialah, hendaknya diketahui, bahwa seseorang yang agung di bidang ilmu dan agama di antara para Sahabat, para Tabi‘in, dan orang-orang yang datang sesudah mereka sampai Hari Kiamat, baik dari kalangan Ahli Bait (Rumah Tangga Nabi) ataupun lainnya, kadang-kadang terjadi padanya sejenis pemikiran (*ijtihad*) dan dibarengi dengan prasangka (*al-zhann*) atau semacam hawa (nafsu) yang tersembunyi, sehingga karenanya menghasilkan sesuatu yang tidak sepatutnya diikuti, meskipun orang itu termasuk kalangan para wali (kekasih) Allah yang bertakwa. Dan kalau pengikutan (yang tidak sepatutnya) itu terjadi, maka akan timbullah fitnah antara dua kelompok, satu kelompok mengagungkannya dan ingin membenarkan tindakan itu serta mencontohnya, dan satu kelompok lagi mencelanya dengan akibat menodai kewalian dan takwa orang tersebut .... Kedua-duanya pihak yang ekstrem itu adalah keliru .... Dan barangsiapa menempuh jalan moderasi (*i’tidāl*, sikap tengah), maka dia tentu akan mengagungkan orang yang berhak untuk diagungkan, mencintai dan menyayangnya, serta memberi seseorang haknya, menghormati yang benar dan mencintai sesama makhluk. Telah diketahui bahwa seseorang selalu ada padanya berbagai kebaikan dan keburukan, sehingga dia bisa dipuji atau dicerca, bisa diberi pahala atau dihukum, dan dalam suatu segi boleh dicintai serta dalam segi lain boleh dibenci. Inilah mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah (Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fī Naqd Kalām al-Syī‘ah wa al-Qadāriyah*, 4 jilid [Beirut: Dar al Kutub al-‘Ilmiyyah, tth], jilid III, h. 139). Argumen serupa juga dibeberkan dalam *Ikhtilāf al-Ummah fī al-‘Ibādāt*, *Raf‘ al-Mulam ‘an al-A‘immah al-A‘lām*, dan *al-Aqidah al-Wasithiyah*).

Menarik sekali bahwa KH Moh Hasyim Asy’ari, Rais Akbar Nahdlatul Ulama, juga mempunyai pendapat yang sama. Beliau berkata:

.... Diketahui bahwa benar-benar telah terjadi perbedaan (*ikhtilāf*) dalam perkara cabang (*al-furū'*) di antara para Sahabat Rasulullah *saw* padahal mereka adalah sebaik-baik umat. Namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun membenci yang lain, dan tidak pula seorang pun menisbatkan yang lain kepada kesalahan ataupun cacat. Demikian pula telah terjadi perselisihan dalam perkara cabang antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik *ra* dalam berbagai masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu yang menyangkut bab *'ibādah* dan *mu'āmalah*; dan antara Imam Syafi'i dan gurunya, Imam Malik *ra* dalam berbagai masalah yang jumlahnya mencapai kira-kira enam ribu; demikian pula antara Imam Ahmad ibn Hanbal dan gurunya, Imam Syafi'i *ra* dalam berbagai masalah. Begitu pun tidak seorang dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun mencaci maki yang lain, tidak seorang pun dengki kepada yang lain, dan tidak pula seorang pun menisbatkan yang lainnya kepada kesalahan ataupun cacat. Sebaliknya, mereka tetap selamanya saling mencintai, semuanya menunjukkan sikap yang bersih kepada sesama saudara mereka, dan saling berdoa satu sama lain untuk kebaikan bersama .... Jika Anda menyadari hal itu semua, Anda akan mengerti bahwa sikap saling membenci, memusuhi, dan saling memutuskan hubungan yang terjadi antara kita karena perbedaan dalam suatu perkara atau beberapa perkara yang tidak seberapa itu adalah berasal dari godaan setan dan dari keinginan saling unggul dan menyombongkan diri antara sesama saudara, serta karena dorongan mengikuti hawa nafsu. Padahal Allah telah berfirman: “...*dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, maka engkau akan disesatkannya dari jalan Allah,*” (Q 38:26) (Muhammad Hashim Asy'ari, *al-Tibyān fī al-Nahy 'an Muqātha' al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān* [Surabaya: Mathba'ah Nahdat al-Ulama, tth], h. 11-12) (Risalah ini rampung ditulis KH Hasyim Asy'ari pada Syawal, 1360 H atau Februari, 1941 M).

Bahwa perselisihan di antara pemeluk berkenaan dengan masalah keagamaan adalah disebabkan oleh perbedaan dalam

interpretasi kepada sumber-sumber pemahaman ajaran—justru setelah sumber-sumber itu sendiri tersedia—diisyaratkan, antara lain, dalam firman, “*Hendaknya dari kamu semua ini terbentuk suatu kelompok (umat) yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang pantas dan mencegah yang tidak pantas. Mereka itulah orang-orang yang bahagia. Dan janganlah kamu seperti mereka yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka berbagai ajaran (al-bayyināt). Mereka itulah orang-orang yang bakal mendapat siksa yang hebat,*” (Q 3:104-105).

“*Dan janganlah kamu termasuk mereka yang musyrik, yang terdiri dari orang-orang yang memecah-belah agama mereka, kemudian mereka menjadi berkelompok-kelompok, setiap kelompok membanggakan apa yang ada pada diri mereka,*” (Q 30:32).

“*Sesunggubnya mereka yang memecah-belah agama mereka, kemudian menjadi berkelompok-kelompok, engkau (hai Muhammad) sedikit pun tidak termasuk mereka itu,*” (Q 6:159).

Ibn Taimiyah memberi contoh tentang sikap yang fair tanpa a priori, kepada sesama kelompok Muslim, dengan pernyataannya:

...Di antara kaum Rafidlah (kelompok Syi’ah ekstrem yang menolak keabsahan khalifah-khalifah Abu Bakar, Umar, dan Utsman, lawan utama polemik Ibn Taimiyah) terdapat orang yang rajin beribadat, *wirā’ī* (menjaga diri dari perbuatan dosa) dan *zāhid* (asketik). Tetapi dalam hal itu pun mereka tidaklah menyamai orang-orang lain dari kalangan Ahl al-Ahwā (ejekan Ibn Taimiyah kepada kelompok-kelompok bukan Sunni). Kaum Mu’tazilah masih lebih berakal dari mereka (kaum Rafidlah) itu, juga lebih terpelajar dan lebih religius. Kebohongan dan kecurangan pada mereka (kaum Mu’tazilah) itu lebih sedikit ketimbang pada kaum Rafidlah. Dan kaum Zaidiyah—kalangan Syi’ah (yang lain)—masih lebih baik daripada mereka (kaum Rafidlah), dan lebih mendekati kebenaran, keadilan dan ilmu. Dan tidak terdapat pada kalangan Ahl al-Ahwā orang yang lebih benar daripada orang-orang Khawarij. Namun lepas dari itu semua, Ahl al-Sunnah menerapkan sikap yang adil

dan moderat (*al-insāf*, sikap menengahi) kepada mereka semua, dan tidak berlaku zalim. Sebab kezaliman adalah mutlak haram, sebagaimana telah diterangkan di muka. Bahkan, Ahl al-Sunnah dalam sikap kepada setiap kelompok dari mereka (kaum Rafidlah) itu, masih lebih baik daripada sikap sesama mereka sendiri .... Tidak diragukan lagi bahwa seorang Muslim yang mendalam pengetahuannya dan adil, menunjukkan sikap yang lebih adil terhadap mereka dan kepada segolongan mereka (kaum Rafidlah) itu dibandingkan dengan sikap sebagian dari mereka sendiri. Kaum Khawarij mengkafirkan Ahl al-Jamā'ah; demikian pula kebanyakan dari kalangan kaum Mu'tazilah mengkafirkan orang-orang lain yang berbeda pendapat dengan mereka. Kebanyakan kaum Rafidlah pun demikian pula. Dan jika mereka tidak mengkafirkan, mereka memfasikkan. Demikian pula kebanyakan Ahl al-Ahwā, mereka menciptakan suatu pendapat, kemudian mengkafirkan orang lain yang tidak sepakat kepada mereka. Tapi Ahl al-Sunnah mengikuti yang benar dari Tuhan mereka yang dibawa oleh Rasul, dan mereka tidak mengkafirkan orang tidak bersepakat dengan mereka. Malahan mereka inilah yang lebih tahu tentang yang benar, lebih mencintai sesama manusia, sebagaimana Tuhan menggambarkan orang-orang yang pasrah (*muslimūn*) itu dengan firman-Nya: "*Kamu adalah sebaik-baik umat yang diketengahkan bagi sesama manusia,*" (Q 3:110). (Ibn Taimiyah, *al-Muntaqā min Minhāj al-'Iṭidāl* "Pilihan dari Jalan Moderasi, Ringkasan Kitab *Minhāj al-Sunnah* yang dibuat oleh al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad ibn Utsman al-Zhahabi, [673-748 H] [Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, tth], h. 328.)

Dari yang telah dikatakan di atas itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan (*ikhṭilāf*) di antara para pemeluk harus diterima sebagai kenyataan yang selama-lamanya tidak akan bisa dihapus. Maka perlu *i'tilāf* (serasi, harmoni) berujud pola hubungan antara sesama pemeluk di atas kerangka pandangan yang penuh pengertian dan tenggang-menenggang. Kitab Suci mengisyaratkan prinsip dasar

yang mahapenting ini, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Hujurāt* ayat 10-11. *Wa Allāh a'lam bi al-shawāb.* [❖]